

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *TOBA DREAMS*  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh  
ANA MARLINA**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *TOBA DREAMS* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh  
ANA MARLINA**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari film *Toba Dreams*. Datanya berupa percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode antartokoh pada film *Toba Dreams*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi nonpartisipasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Kajian alih kode dan campur kode meliputi bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bentuk alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* berlangsung dari bahasa Indonesia formal ke informal atau sebaliknya

dan peralihan bahasa Batak ke bahasa Indonesia, sedangkan bentuk alih kode *ekstern* berlangsung dari peralihan bahasa Inggris ke Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk *kata, ungkapan, frase, perulangan kata, dan baster*. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah *penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah *latar belakang sikap penutur dan kebahasaan*.

Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Toba Dreams* ini dapat digunakan sebagai alternatif dan contoh dalam bahan ajar khususnya mengenai Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yakni, memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik secara lisan maupun tulisan.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, film *Toba Dreams*.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *TOBA DREAMS*  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh  
**ANA MARLINA**

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada  
**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM  
FILM TOBA DREAMS DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Ana Marlina**

No. Pokok Mahasiswa : **1313041004**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

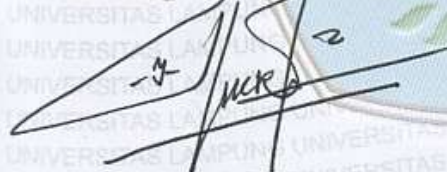
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



**Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**  
NIP 19581116198703 2 001

Pembimbing II



**Bambang Riadi, M.Pd.**  
NIP 19840630 201404 1 002

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

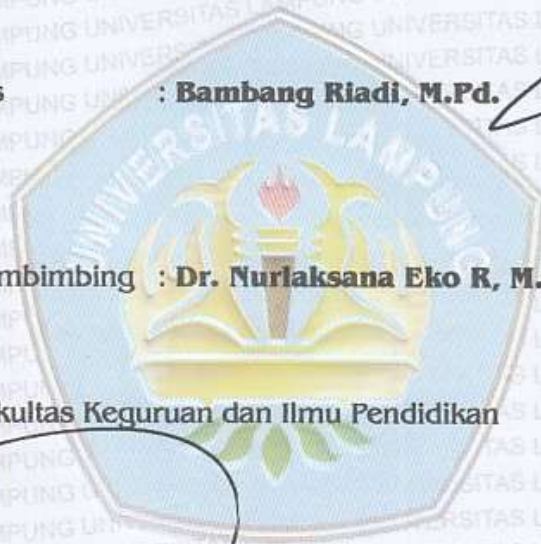
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**

**Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Desember 2017**

## SURAT PERNYATAAN

**Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

nama : Ana Marlina  
npm : 1313041004  
judul skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Toba Dreams* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 Januari 2018  
Yang Membuat Pernyataan



Ana Marlina  
NPM 1313041004

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 17 September 1995. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, putri dari pasangan Malian dan Ela Maliana.

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 2001 di Sekolah SD Negeri 6 Gedong Air yang diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur undangan SNMPTN. Penulis telah menyelesaikan KKN-KT di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah dan menyelesaikan PPL di SMP Negeri Way Pengubuan Tiga.



## MOTO

يُحِبُّ

يُحْسِنُ

*“Allah mencintai orang yang bekerja apabila bekerja  
maka ia selalu memperbaiki prestasi kerja”  
( H.R. Tabrani )*

*Man Jadda Wa Jada*

*“Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”*

*Man Shobaru Zhafira*

*“Siapa yang bersabar akan beruntung”*

*Man Yazro' Yahsud*

*“Siapa yang menanam akan menuai apa yang ditanam”*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah *Subhanahuwataala*, yang telah memberikan penulis kesehatan, kekuatan, ilmu, kesabaran, dan cinta. Segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta penulis persembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu penulis kasihi dan yang penulis sayangi.

1. Kedua Orang Tua Tercinta;

Ibu Ela Maliana dan Ayah Alm. Malian yang selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, terima kasih atas doa dan perjuangan yang tiada henti untuk bisa mewujudkan impian dan keberhasilan penulis.

2. Abang-abang dan Adik serta Keluarga Besar;

Abang Meki Yansyah, Beni Pahrolan, Yolan Tanamal, Nopen Jupisa, dan Adik Riski Pratama, serta keluarga besar, terima kasih telah menjadi penyemangat dalam menempuh perjuangan penulis.

3. Sahabat dan Teman-teman,

Terima kasih untuk sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan, dan doa.

4. Almamater Tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillah*, penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berabagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta para stafnya.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan motivasi, kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Pembimbing 2 dan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Penguji yang telah memberikan motivasi, kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Pengurus Bidik Misi Universitas Lampung.
9. Kedua Orang Tua, Ayahanda Alm. Malian dan Ibunda Ela Maliana yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang, cinta yang terus mengalir tiada henti, nasihat, dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
10. Abang-abang, Meki Yansyah, Beni Pahrolan, Yolan Tanamal, dan Nopen Jupisa yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
11. Adik Riski Pratama yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan motivasi bagi penulis.
12. Keluarga, Makwo dan Pakwo, Ruaida dan Alvin Aroka, abang Ari Matiwan Putra, kakak Ami Novita Sari, dan Ayu Oktarina Sari yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
13. Keluarga besar, yang senantiasa menantikan kelulusan dengan memberikan doa, dukungan, dan motivasi bagi penulis.
14. Sahabat dan orang-orang yang penulis sayangi dan yang menyayangi penulis 317 (Erika Widiastuti, Venti Nurbaiti, Desi Oktavia, dan Istikomah), sahabat SMA (Rafi Maulana, Dita Wulandari, Laila Wardani, Mega Selvi, Dwi Oktavia, Dian Pratiwi, Belady M, dan Okta Sari), sahabat seperjuangan cewe tablo (Eka Meliani, Eli Ermawati, Juleha, Fitriandhari, dan Isti Nurhasanah), dan M. Husein Manalu yang selalu memberikan pelajaran berharga, selalu memberikan nasihat, dukungan, kritik,

dan saran, serta motivasi, terima kasih atas canda tawa, suasana kekeluargaan, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

15. Teman-teman seperjuangan penulis Antonius Yudi, M. Suprani, Adi Wiranata, Dorlan Evi Yanti, dan lain-lain terima kasih atas canda, tawa, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terima kasih atas persahabatan, doa, solidaritas, serta kebersamaan selama ini.
17. Teman-teman seperjuangan PPL dan KKN-KT keluarga sepuluh Jari di SMP Way Pengubuan Tiga. Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah (Armi, Gita, Rian, Jesica, Desti, Aulia, Ricky, Verko, dan Regi) terima kasih atas kerja sama dan suasana kekeluargaan yang telah diberikan.
18. Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri Way Pengubuan Tiga yang sudah mengajari penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi, serta doa.
19. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

**Penulis,**

**Ana Marlina**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan .....	11
2.2 Interferensi .....	12
2.2.1 Jenis-jenis Interferensi .....	13
2.3 Alih Kode .....	20
2.2.1 Pengertian Alih Kode .....	20
2.2.2 Bentuk-bentuk Alih Kode .....	22
2.2.3 Faktor Terjadinya Alih Kode .....	23
2.3 Campur Kode .....	25
2.3.1 Pengertian Campur Kode .....	25
2.3.2 Bentuk-bentuk Campur Kode .....	27
2.3.3 Faktor Terjadinya Campur Kode .....	31
2.4 Konteks .....	32
2.4.1 Unsur-unsur Konteks .....	35
2.4.2 Peranan Konteks dalam Alih Kode dan Campur Kode .....	42
2.5 Film Toba Dreams .....	43
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	48
3.2 Sumber Data dan Data .....	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.4 Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil.....	56
4.2 Pembahasan .....	59
4.2.1 Bentuk Alih Kode .....	59
4.2.1.1 Alih Kode <i>Intern</i> .....	59
4.2.1.2 Alih Kode <i>Ekstern</i> .....	64
4.2.2 Bentuk Campur Kode .....	66
4.2.2.1 Campur Kode Kata .....	66
4.2.2.2 Campur Kode Ungkapan .....	71
4.2.2.3 Campur Kode Baster .....	73
4.2.2.4 Campur Kode Frase .....	75
4.2.2.5 Campur Kode Perulangan Kata .....	78
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode .....	80
4.2.3.1 Faktor Penutur .....	80
4.2.3.2 Faktor Lawan Tutur .....	82
4.2.3.3 Faktor Hadirnya Orang Ketiga .....	85
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode .....	88
4.2.4.1 Faktor Latar Belakang Sikap Penutur .....	88
4.2.4.2 Faktor Kebahasaan .....	96
4.2.5 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	102

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	120
5.2 Saran .....	122

### **DAFTAR PUSTAKA DAN DAFTAR LAMAN LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Tabel 1. Analisis Bentuk Alih Kode pada Film <i>Toba Dreams</i> .....	147
Lampiran 2 Tabel 2. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Film <i>Toba Dreams</i> .....	164
Lampiran 3 Tabel 3. Analisis Bentuk Campur Kode dalam Film <i>Toba Dreams</i> .....	182
Lampiran 4 Tabel 4. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Film <i>Toba Dreams</i> .....	196
Lampiran 5 Tabel 5. Klasifikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Film <i>Toba Dreams</i> .....	214
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	226
Lampiran 7 Transkripsi Film <i>Toba Dreams</i> .....	237
Lampiran 8 Sinopsis Film <i>Toba Dreams</i> .....	268



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian .....	51
4.1 Hasil (Data Alih Kode dan Campur Kode) .....	56

## DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Ind	: Bahasa Indonesia
Ing	: Bahasa Inggris
Ar	: Bahasa Arab
Jw	: Bahasa Jawa
Bt	: Bahasa Batak
Btw	: Bahasa Betawi
AK I	: Alih Kode <i>Intern</i>
AK E	: Alih Kode <i>Ekstern</i>
P	: Penutur
LT	: Lawan Tutur
O3	: Orang Ketiga
PKt	: Perulangan Kata
Fr	: Frase
PFI	: Perubahan Formal ke Informal
SP	: Sikap Penutur
K	: Kebahasaan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia tidak terlepas dari tuturan. Sebagai makhluk sosial manusia juga tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam arti kata, kita membutuhkan teman untuk saling berkomunikasi. Tujuan kita berkomunikasi kepada mitra tutur itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalankan hubungan sosial. Sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat adalah bahasa.

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya.

Pada proses komunikasi, apalagi pada masyarakat bilingual atau multilingual, setiap penutur pasti mengadakan pergantian bahasa atau ragam bahasa. Setiap penutur tentu tidak akan hanya setia menggunakan satu bahasa saja. Sesekali ia melakukan peralihan bahasa dari ragam atau dialek yang lain. Oleh sebab itu, dalam setiap tuturan pada masyarakat yang dwibahasa akan terjadi alih kode dan

campur kode. Setiap pelaku tutur tentu ingin agar apa yang mereka sampaikan ataupun mereka dengar dapat dipahami dengan mudah. Berdasarkan sarana komunikasi ada dua macam, yaitu sarana komunikasi lisan dan sarana komunikasi tulis. Salah satu sarana tulis sekaligus lisan yaitu terdapat pada komunikasi pada film.

Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang ditimbulkan adalah terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode adalah “gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi” (Chaer dan Agustin, 2010 : 107). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Sebagai ilmu yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat, tidak terlepas begitu saja dari kehidupan masyarakat. Dari hal-hal kecil seperti interaksi di dalam suatu rumah tangga sampai interaksi yang besar seperti upacara adat, pasti akan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Oleh karena itu, hubungan penggunaan bahasa tersebut tidak dapat terlepas dari kegiatan atau aspek kehidupan kemasyarakatan.

Penghubung antarmanusia ini berupa lisan, yaitu bahasa, yang kodenya dapat dipilih, salah satunya dengan dialek yang ada dalam masyarakat tersebut. Bisa juga dengan menggunakan register atau ragam bahasa yang tepat untuk berkomunikasi.

Pemilihan kode bahasa haruslah dilakukan dengan tepat, misalnya pemilihan pemakaian bahasa di dalam kelas akan sangat berbeda dengan pemakaian bahasa

ketika ada di sebuah pasar. Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat, sangat berpengaruh pada kelancaran dan keefektifan dalam berkomunikasi. Komunikasi akan terganggu apabila penggunaan bahasa tidak pada tempatnya. Kemungkinan akan timbul kesalahpahaman, ketidakcocokan, bahkan gagalnya komunikasi yang lain. Tidak bisa dipungkiri, sering kali terjadi ketidaklancaran di dalam berkomunikasi antarpenutur.

Hal ini disebabkan oleh tidak samanya kemampuan masing-masing pelaku tutur dalam hal penguasaan dan pemahaman bahasa. Terjadinya ketidaklancaran dalam komunikasi tentunya akan berakibat pada gagalnya proses komunikasi. Oleh karena itu, bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa harus melakukan peralihan kode bahasa untuk mengatasi ketidaklancaran dalam proses komunikasi. Biasanya dalam menyampaikan maksudnya, penutur akan melakukan penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Misal, ketika dua orang berbicara dengan bahasa Jawa, kemudian datang orang ketiga yang tidak bisa berbahasa Jawa, maka akan menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sehingga komunikasi akan kembali menjadi lancar. Peristiwa penggantian bahasa inilah yang disebut sebagai peristiwa alih kode, sedangkan bagi penutur yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi masih sering menyisipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya atau bahasa asing dalam melakukan percakapan pada lawan tutur, peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa inilah yang disebut sebagai campur kode.

Film merupakan media unik yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari dan cabang seni lainnya. Ini disebabkan oleh film merupakan perpaduan antara semua cabang seni yang pernah ada. Di dalam Anggaran Dasar Pasal 3 pada Persatuan Karyawan Film dan Televisi Indonesia yang merupakan Keputusan Kongres ke-8 pada 1995 menyatakan bahwa “film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya”.

Menurut Palapah dan Syamsudin (1986: 114) film sebagai “salah satu media yang berkarakteristik masal, yang merupakan kombinasi antara gambar-gambar bergerak dan perkataan.” Seiring perkembangannya film dapat dibagi menjadi empat bagian yakni, film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Penulis terfokus pada penelitian film cerita karena film cerita adalah jenis film yang menceritakan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar dan merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati.

Film atau drama diartikan sebagai karya sastra yang bertujuan menggambar kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam film atau drama tidak jauh berbeda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dan penting untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film *Toba Dreams* karena merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi dan sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih film *Toba Dreams* melibatkan penutur dan mitra tutur yang beragam latar belakang sosial dan kemampuan berbahasa sehingga para penutur menggunakan berbagai bahasa yang mereka pahami namun dimengerti oleh mitra tuturnya. Hal ini sangat mempresentasikan keadaan masyarakat Indonesia yang multilingual.

Film *Toba Dreams* ini memiliki beberapa ragam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Arab dan Batak sehingga penulis ingin meneliti film *Toba Dreams* yang dijadikan alasan sebagai penelitian bagi penulis. Tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film *Toba Dreams* ini bisa diteliti karena didalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode. Film *Toba Dreams* ini merupakan film Indonesia yang diadaptasi dari novel dengan judul *Toba Dreams* karangan T.B. Silalahi, Film *Toba Dreams* 2015 disutradarai dan naskah skenarionya ditulis oleh Benny Setiawan. Semesta *Productions*, TB Silalahi *Center* yang memproduksi film berdurasi 144 menit ini mulai merilis perdana tanggal 30 April 2015.

Sumber: <http://www.kompasiana.com/balqis57/resensi-film-toba-dream-penuh-konflik-dan-kaya-hikmah.5654620844afbde958d47a>: (diakses pada 05 Januari 2017. Pukul 10.00 WIB).

Contohnya dalam kutipan ini terdapat alih kode pada percakapan antara Warga dengan S.M Tebe.

Warga : **“Horas Pak Tebe, na ro do (baru datang) Pak Tebe ?”**  
 S.M Tebe : “Iya, mau kemana ini?”  
 Warga : **“Mau ke sawah.”**  
 S.M Tebe : “Oh iya ya..” (sambil tertawa)

Pada percakapan di atas terlihat adanya alih kode yang dilakukan oleh warga ketika berbicara dengan S.M Tebe. S.M Tebe melakukan peralihan bahasa dari bahasa Batak ke Indonesia sehingga membuat warga yang semula menggunakan bahasa Batak beralih menggunakan bahasa Indonesia saat menanggapi pembicaraan dari S.M Tebe.

Ada juga contohnya dalam kutipan di bawah ini terdapat campur kode pada percakapan antara Taruli, Samurung, dan neneknya (Opung).

Taruli : **“Bang** nanti kita tidur di mana?” (bertanya kepada Samurung)  
 Samurung : **“Opung,** nanti kita bisa tidur di mana ya??”  
 Opung (nenek) : “Ya tidur saja dipusingkan. Kalian bisa tidur sesuka hati kalian di mana saja, di pohon pun bisa.”

Pada percakapan di atas terlihat adanya campur kode yang dilakukan oleh Samurung pada saat Taruli adiknya bertanya kepada Samurung mengenai tempat tidur. Samurung bertanya langsung kepada neneknya dengan menyisipkan bahasa Batak ke dalam struktur bahasa Indonesia, yaitu pada kata *Opung* yang memiliki arti nenek dalam bahasa Batak.



Ada beberapa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam film *Toba Dreams* ini disertai dengan ragam bahasa, dengan adanya ragam bahasa yang terjadi pada film *Toba Dreams* ini, menjadikan peluang bagi penulis untuk menganalisisnya.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode ini sebelumnya pernah diteliti oleh Astuti Alawiyah pada tahun 2016 dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro Tv dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, dan Ronaldo Fisda Tosca tahun 2017 dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode serta pengimplikasiannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah *Talk Show* atau *Gelar Wicara*, sedangkan penelitian peneliti objeknya adalah film. Film yang dijadikan peneliti sebagai penelitian adalah film *Toba Dreams*. Penulis memilih film *Toba Dreams* sebagai objek penelitian karena pada film tersebut ditemukan alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang dikaitkan dengan hasil penelitian ialah KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan. Kaitannya dengan materi pembelajaran alih kode dan

campur kode yang terdapat dalam film *Toba Dreams* ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, contoh penggunaan dua bahasa atau lebih, bahan ajar tambahan, hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks, sedangkan penelitian sebelumnya (Astuti Alawiyah) menggunakan implikasi pembelajaran pada KD 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan dan (Ronaldo Fisda Tosca) menggunakan KD 4.6 membuat teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji sebuah film *Toba Dreams* dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Toba Dreams* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams*?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk -bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams*.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
3. Mendeskripsikan implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya referensi dibidang kebahasaan dan memberikan masukan bagi pengembangan kajian di bidang sociolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams*.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi penonton atau penikmat film tentang alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams*. Selain itu, hasil penelitian ini memberi masukan khususnya bagi guru SMA dan penulis mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada film *Toba Dreams* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah Film *Toba Dreams*.
2. Objek penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Bentuk alih kode dalam film *Toba Dreams* yakni berupa percakapan atau tuturan antartokoh dalam film *Toba Dreams*.
  - b. Bentuk campur kode dalam film *Toba Dreams* yakni berupa percakapan atau tuturan antartokoh dalam film *Toba Dreams*.
3. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI SMA semester genap, tepatnya Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik secara lisan maupun tulisan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan**

Aslinda dan Syafyahya (2014: 8) mengemukakan bahwa Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa atau bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa atau *bilingualism*. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringkali dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan.

Suatu daerah atau masyarakat di mana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang *berdwibahasa* atau *bilingual*. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut *dwibahasawan* atau *orang yang bilingual* (berdwibahasa). Dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita sebut *bilingualisme*. Jadi, bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas. Seseorang harus mempunyai dahulu bilingualitas sebelum dia dapat mengerjakan bilingualisme. Bilingualitas berarti kemampuan dalam dua bahasa, secara penuh dan seimbang, kemampuan dan tindak laku dalam kedua bahasa itu adalah terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Bilingualitas demikian disebut *bilingualitas sejajar*. Tipe bilingualitas yang lain sering terdapat dalam keadaan belajar bahasa kedua setelah kita menguasai satu bahasa (bahasa pertama atau utama) dengan baik. Kedwibahasaan yang demikian disebut bilingualitas majemuk (Nababan, 1991: 28-32).

## **2.2 Interferensi**

Interferensi didefinisikan sebagai penyimpangan tuturan dari norma bahasa yang terjadi dalam ujaran kedwibahasaan sebagai akibat dari pengenalan anak terhadap lebih dari satu bahasa, atau dengan kata lain sebagai akibat kontak bahasa. Istilah interferensi ini pertama kali diperkenalkan oleh *Weinrich* pada tahun 1953 dalam bukunya *Languages in Contact* (Hoffmann, 1991). Interferensi merupakan fitur dari kedwibahasaan yang sering muncul karena adanya pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain.

Sebenarnya, jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau berasal dari bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dari

bahasa daerah akibat interferensi yang mengacaukan ini merupakan akibat sampingan sebagai konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia. Sekarang ini, kita tengah menghadapi semua bentuk pengaruh itu (Poejosoedarmo, 1978: 33-334).

Demikianlah, pengertian interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

### **2.2.1 Jenis-jenis Interferensi**

Interferensi menurut Jendra (2007: 144), dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menimbulkan berbagai macam interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dari pandangan (1) bidang unsur serapan, (2) arah unsur serapan, (3) asal-usul unsur serapan, dan (4) pelakunya.

#### **a. Jenis Interferensi Ditinjau dari Segi Bidang Unsur Serapannya**

Interferensi dapat meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyusup pada sistem tata bunyinya (fonologi), tata bentukan katanya (morfologi), tata kalimatnya (sintaksis), kosa katanya (leksikon), dan bisa pula menyusup dalam bidang tata makna (semantik). Berikut akan dijelaskan interferensi yang terjadi dalam bidang-bidang tersebut.

##### **1) Interferensi Fonologi atau Bunyi**

Interferensi terjadi bila penutur itu mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama (bahasa sumber atau bahasa yang sangat kuat memengaruhi seorang penutur) dan kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam

mengucapkan kembali bunyi itu, dia menyesuaikan pengucapannya dengan aturan fonetik bahasa pertama. Weinreich (1953) membedakan tipe interferensi dalam bidang fonologi menjadi:

- a) Interferensi substitusi (penutur Bali),
- b) Interferensi overdiferensiasi (penutur Tapanuli dan Jawa),
- c) Interferensi underdeferensi (penutur Jepang), dan
- d) Interferensi reinterpretasi (penutur Hawaii).

Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli mengucapkan fonem pada kata *dengan* dan *rembes* dilafalkan menjadi [déngan] dan [rémbés]. Penutur dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata: /mBandung/, /mBali/, /nDaging/, /nDepok/, /ngGombang/, /nyJambi/ dalam pengucapan kata-kata tersebut telah terjadi interferensi tata bunyi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Penutur dari Bali biasanya mengucapkan fonem /t/ menjadi apikoalveolar retrofleks [t], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati]. Banyak penutur bahasa Indonesia dalam berbahasa Inggris mengucapkan fonem /p/ bahasa Inggris pada kata-kata seperti, *Peter*, *Petrol*, dan *Pace* menjadi [pit ], [petrol], dan [p is], padahal seharusnya dengan aspirasi sehingga menjadi [p it ], [p etrol], [p is]. Di Jepang kata dalam bahasa Inggris *gasolini* dilafalkan sebagai [gasorini], dan di Hawaii nama *George* dilafalkan sebagai [kioki].

## 2) Interferensi Morfologi atau Tatabahasa

Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran



bahasa kedua. Interferensi juga terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dan kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.

Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing) (Nababan, 1984: 123-124). Misalnya awalan *ke-* dalam kata *ketabrak*, seharusnya *tertabrak*, *kejebak* seharusnya *terjebak*, *kekecilan* seharusnya *terlalu kecil*. Dalam bahasa Arab ada sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektif seperti dalam kata-kata *manusiawi*, *inderawi*, dan *gerejani*.

Tipe lain interferensi ini adalah interferensi struktur, yaitu pemakaian struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua. Misalnya kalimat berikut ini

*I and my friend tell that story to my father*  
 sebagai hasil terjemahan dari  
*Saya dan teman saya menceritakan cerita itu kepada ayah saya.*

Dalam kalimat bahasa Inggris tersebut tampak penggunaan struktur bahasa dalam bahasa Indonesia. Padahal, terjemahan yang baik tersebut sebenarnya adalah *My friend and I tell that story to my father.*

Contoh dalam bahasa Jerman,

*Ich und mein Freund gehen ins Kino*  
 sebagai terjemahan dari saya dan teman saya pergi ke bioskop.  
 Padahal susunan kalimat yang benar adalah, *mein Freund und ich gehen ins Kino.*

### 3) Inteferensi Sintaksis atau Kosakata

Interferensi ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Bisa juga terjadi perluasan pemakaian kata bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata

dasar tersebut memperoleh kata baru atau bahkan gabungan dari kedua kemungkinan di atas. Interferensi kata dasar terjadi apabila misalnya seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Inggris dengan baik, sehingga dalam percakapannya sering terselip kata-kata bahasa Inggris, sehingga sering terjebak dalam interferensi. Kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu adalah *di sini toko Laris yang mahal sendiri* (diangkat dari Djoko Kentjono 1982).

Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah *Ning kene toko Laris sing larang dhewe*.

Dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi bahasa Indonesia, Makanan itu telah dimakan oleh saya adalah dipengaruhi oleh bahasa Sunda, karena kalimat sundanya adalah, *Makanan teh atos dituang ku abdi*.

Dalam bahasa Indonesia baku susunannya haruslah menjadi, *Makanan itu telah saya makan*. Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi. Contohnya:

*Mereka akan married bulan depan.*

*Nah karena saya sudah kadhung apik sama dia, ya saya tanda tangan saja*

(Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani saja)

Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan *educationis necessary for life* (Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan adalah perlu dalam kehidupan).

#### 4) Interferensi Semantik atau Tatamakna

Interferensi dalam tata makna dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a) Interferensi perluasan makna atau *expansive interference*, yakni peristiwa penyerapan unsur-unsur kosakata ke dalam bahasa lainnya.

Misalnya konsep kata *Distanz* yang berasal dari kosakata bahasa Inggris *distance* menjadi kosakata bahasa Jerman. Atau kata *democraton* menjadi *demokration* dan demokrasi.

- b) Interferensi penambahan makna atau *additive interference*, yakni penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap. Misalnya kata *Father* dalam bahasa Inggris atau *Vater* dalam bahasa Jerman menjadi *Vati*. Pada usaha-usaha menghaluskan makna juga terjadi interferensi, misalnya: penghalusan kata *gelandangan* menjadi *tunawisma* dan *tahanan* menjadi *narapidana*.
- c) Interferensi penggantian makna atau *replasive interference*, yakni interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna seperti kata *saya* yang berasal dari bahasa melayu *sahaya*.

#### **b. Jenis Interferensi Ditinjau dari Asal-Usul Unsur Serapan**

Ditinjau dari asal-usul unsur serapannya, interferensi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyusupan sekeluarga (*internal interference* atau *familier interference*); merupakan interferensi yang terjadi antarbahasa yang masih satu keluarga. Misalnya interferensi yang terjadi antara bahasa Bali dan bahasa Jawa.
- 2) Penyusupan bukan sekeluarga (*external interference* atau *nonfamilier interference*); merupakan interferensi yang terjadi antarbahasa yang

tidak sekeluarga. Misalnya penyusupan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Kedua macam interferensi di atas memiliki nilai yang kurang menguntungkan. Dikatakan demikian karena pada hakikatnya interferensi bersifat pengacauan atau penyimpangan. Bentuk interferensi seperti di atas sebaiknya dihindari penggunaannya.

### **c. Jenis Interferensi Dintinjau dari Arah Unsur Serapan**

Komponen interferensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi tiga unsur bahasa, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau penerima (*receptien*), dan unsur serapan itu sendiri. Setiap bahasa secara teoretis akan sangat mungkin berkedudukan sebagai bahasa sumber, demikian juga sebaliknya.

Bila pernyataan verbal tersebut dirumuskan lebih konkret, berarti bahwa bahasa X yang semula merupakan bahasa sumber, pada kesempatan yang lain bisa pula berkedudukan sebagai bahasa penerima bahasa lain, katakanlah dari bahasa Y. Misalnya, semula bahasa X sebagai bahasa sumber terhadap bahasa Y; artinya bahasa X memberi serapan terhadap bahasa Y, tetapi dalam bidang lain dan malah mungkin dalam bidang kebahasaan yang sama; sama-sama dalam bidang morfologi misalnya dan bisa pula pada bidang lain bahasa Y berkedudukan sebagai sumber pula terhadap bahasa X. Dengan demikian, baik X maupun Y mempunyai dua status secara timbal balik, yaitu bahasa sumber dan sekaligus sebagai bahasa penyerap. Jenis interferensi yang memiliki hubungan timbal balik tersebut disebut dengan interferensi produktif.

Contoh:

Bahasa Jawa memberikan interferensi terhadap bahasa Indonesia dalam aspek Morfologi, yakni akhiran *-nya* seperti yang tampak pada kalimat *Sekolahnya Iwan dimana?* sebaliknya, bahasa Indonesia juga memberi serapan terhadap bahasa Jawa dalam bidang istilah seperti *kaki-kaki* atau *mata-mata*.

Selain interferensi produktif, ada juga interferensi yang hanya berjalan sepihak.

Bila perumpamaan di atas kita lanjutkan bahwa bahasa X sebagai bahasa sumber terhadap bahasa Y dan tidak pernah terjadi sebaliknya. Jadi, bahasa X hanya mempunyai kedudukan sebagai sumber terhadap bahasa Y. Interferensi semacam ini disebut dengan interferensi reseptif.

#### **d. Jenis Interferensi Ditinjau dari Segi Pelakunya**

Ditinjau dari segi pelakunya interferensi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi perlakuan atau *performance interference* dan interferensi perkembangan atau yang sering disebut dengan *developmental interference* atau *learning interference*.

- 1) Interferensi perlakuan (*performance interference*), yaitu interferensi yang terjadi pada pelaku bahasa perseorangan.
- 2) Interferensi perkembangan atau yang sering kali disebut dengan *developmental interference* atau *learning interference*, merupakan jenis interferensi yang terjadi pada individu yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing pada tingkat permulaan. Interferensi perkembangan ini perlu mendapatkan perhatian khusus, agar kekacauan tersebut tidak terus terjadi.

## **2.3 Alih Kode**

Berikut adalah penjelasan mengenai alih kode yang penulis paparkan di bawah ini secara rinci.

### **2.3.1 Pengertian Alih Kode**

Kode (*code*) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127).

Selanjutnya, Pateda (1987: 83) menyatakan alih kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya. Seorang pembicara atau penutur serig melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu.

Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B itu berasal dari daerah yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya cepat beres dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andai kata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi, jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin saja menjadi tidak lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

Appel (dalam Chaer dan Agustin, 2010 : 107) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka *Hymes* (dalam Chaer dan Agustina, 2010 : 107-108) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatarbelakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam gaya, atau register. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 85).

Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsi (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya (Nababan, 1991: 31). Kridalaksana (2008: 9) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode tersebut, maka

harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

Contoh peristiwa alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

Widjajahkusuma (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 109) sebagai berikut.

Latar belakang	: kompleks perumahan guru di Bandung.
Para pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.
Topik	: Air ledeng tidak keluar.
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur.
Peristiwa Tutur	
Ibu S	: <i>Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit.</i> (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil )
Ibu H	: <i>sami atuh. Kumaha ibu N yeuh,</i> ‘kan biasanya baik. (samalah. Bagaimana Ibu N ni, kan biasanya baik).

Terlihat dari pembicaraan ditunjukkan kepada Ibu N alih kode pun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Pada contoh di atas, Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda, maka pilihan satu-satunya untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga.

### 2.3.2 Bentuk-bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syahfyahya, 2014: 85).

Soewito dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode *ekstern* adalah alih kode yang



terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

### **2.3.3 Faktor Terjadinya Alih Kode**

Aslinda dan Syahfyahya (2014: 85) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. siapa yang berbicara;
2. dengan bahasa apa;
3. kepada siapa;
4. kapan; dan
5. dengan tujuan apa.

Pateda (dalam Achmad dan Abdullah, 2013: 161) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode yakni karena adanya selipan dari lawan bicara, pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan, salah bicara (*slip of the tongue*), rangsangan lain yang menarik perhatian, dan hal-hal yang sudah direncanakan. Dengan demikian, dapatlah diketahui penyebab terjadinya alih kode pada setiap peristiwa komunikasi. Jadi, seorang penutur yang menggunakan alih kode secara tidak sengaja akan menempatkan dirinya di dalam hierarki status sosialnya.

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan karena alih kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap orang lain terhadapnya.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) memaparkan bahwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik

pembicaraan. Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, penulis mengacu pada teori dari Fishman karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memantapkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

1. Pembicara atau penutur.

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau lawan tutur.

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

3. Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4. Perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya topik pembicaraan.

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi.

## **2.4 Campur Kode**

Berikut adalah penjelasan mengenai campur kode yang penulis paparkan di bawah ini secara rinci.

### **2.4.1 Pengertian Campur Kode**

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia

yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syahfyahya, 2014: 87). Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengemukakan bahwa, kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode.

Thelander (dalam Chaer dan Agustin, 2010 : 115) mencoba menjelaskan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Campur kode dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1991: 32).

Contoh campur kode yang diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer dan Agustina, 2010:117) berikut ini.

Lokasi : di bagian iklan kantor surat kabar *Harian Indonesia*  
 Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa  
 Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB  
 Penutur : Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)  
 Topik : memilih halaman untuk memasang iklan  
 Inf III : Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)  
 PI : Di baban aja deh (di halaman delapan sajalah)  
 Inf III : mei you a! Kalau mau di halaman lain; baiel di baban penuh lho! Nggak ada lagi! (kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi)  
 PI : na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a (kalau demikian saya berithukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)

PI : ni gaosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (baik, kamu beri tahu dia. Kalau mau kamu harus segera datang lagi).

Menurut Haryono (dalam Chaer dan Agustina, 2010:117), kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronominal persona kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku. Di sini kita lihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, tetapi nyatanya ragam bahasa yang digunakan bukan ragam formal melainkan ragam nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan dapat terjadi penyimpangan pemakaian fungsi bahasa.

#### **2.4.2 Bentuk-bentuk Campur Kode**

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam menurut Suwito (dalam Murniati, 2015: 31).

##### **1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata.**

Kata adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *Pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa*, dsb). Dalam

beberapa bahasa, a.1.dalam bahasa Inggris pola tekanan juga menandai kata, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008: 110). Masyarakat yang bilingual memungkinkan terjadinya campur kode. Salah satu campur kodenya ialah dengan menyisipkan unsur kata lain ke dalam suatu bahasa. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata.

*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting. (karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting).

Kata *mangka* dan *sok* pada contoh di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

## 2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frase.

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frase.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya sudah tanda tangan)

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan saya *teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

### 3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster .

Kridalaksana, (2008: 31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing.

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub* malam yang ditutup.  
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari bahasa asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster sama halnya dengan kalimat kedua kata *hutan* merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* maka akan memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

### 4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata.

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. Rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.  
Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tonya-tonya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom.

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003: 417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal rapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkanal dengan kelemahan-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

6. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2012: 231). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulado, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. ( di depan



memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulado, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

### **2.4.3 Faktor Terjadinya Campur Kode**

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Jadi, campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam yakni mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Menurut Suwito (dalam Murniati, 2015: 35), terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain sebagai berikut.

#### **1. Latar Belakang Sikap Penutur.**

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

## 2. Kebahasaan.

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Alih kode, campur kode, dan interferensi merupakan fenomena yang muncul pada masyarakat bilingual atau multilingual sebagai proses penguasaan seseorang terhadap bahasa lebih dari satu. Fenomena yang muncul adakalanya bersifat negatif seperti dalam interferensi tetapi juga bersifat positif seperti halnya dalam alih kode dan campur kode. Dalam konteks pembinaan dan pengembangan bahasa, sikap positif perlu dikembangkan terhadap fenomena ini karena bisa membawa pengayaan secara linguistik baik terhadap penutur bahasanya maupun terhadap bahasa penyerap itu sendiri.

### **2.5 Konteks**

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa membutuhkan konteks membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi Duranti (dalam Rusmito, 2015: 47).

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 48) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan.

Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epislemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks , dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 49) menyatakan bahwa konteks pada dasarnya, dapat dipandang dalam terminologi pengetahuan, yakni tentang apakah yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Di samping itu, konteks juga dapat dipandang sebagai situasi, yakni susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan dengan mana tuturan tersebut. Diproduksi dan diinterpretasi.

Konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang disebutnya dengan istilah “kaidah konstitutif” (*konstitutive rules*), yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan dan setiap tuturan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus yang berbeda dengan tuturan lainnya. Pengetahuan tentang kondisi-kondisi ini mencakup aspek-aspek linguistik dan informasi sosial tentang aturan-aturan khusus tindak tutur yang berlaku.

Hal ini berarti bahwa konteks sosial, seperti institusi-institusi sosial, keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sosial lain, dan sebagainya memberikan kontribusi yang sangat menentukan dalam rangka pendefinisian bagi interpretasi keberadaan suatu tindak tutur. Grice (dalam Rusminto 2015: 50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

### 2.5.1 Unsur-unsur Konteks

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks. Meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik yang lain berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *Participantns*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- (3) *End*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-mai).
- (6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- (7) *Noms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- (8) *Genre*, yaitu yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47-49) Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan. Di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Dell Hymes (1972) seorang pakar linguistik terkenal mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memiliki delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu:

- (1) *S* (=Setting and scene)
- (2) *P* (=Participants)
- (3) *E* (=Ends: Purpose and goal)
- (4) *A* (=Act sequences)
- (5) *K* (=Key: Tone or spirit of act)
- (6) *I* (=Instrumenties)
- (7) *N* (=Norms of interaction and interpretation)
- (8) *G* (=Genres)

*Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau suatu psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu

berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bis berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi khobat di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya yang berbeda bila berbicara dengan orangtuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan dimana peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di dalam kuliah linguistik ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran

dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon *instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

*Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

*Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, isi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*Who speack, what lagunge two whom, when and what end*”.

Selain itu juga Hymes, Brown (dalam Rani dkk, 2004: 191) menyebutkan bahwa komponen-komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, ada tujuh macam, yaitu : (1) penutur (*addresser* ), pendengar (*addressee*), (2) pokok pembicaraan



(*topic*), (3) latar (*setting*), (4) penghubung bahasa lisan/ tulisan (*channel*), (5) dialek/stailnya (*code*), (6) bentuk pesan (*message*), (7) peristiwa tutur (*speech event*).

### **1. Penutur dan Pendengar**

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan.

Berkaitan dengan partisipan, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan (penutur dan pendengar) pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturannya.

### **2. Topik Pembicaraan**

Topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Sebagai contoh, kata *banting* dalam sebuah wacana akan bervariasi maknanya, bergantung pada topik pembicaraannya. Dalam bidang ekonomi, mungkin berarti “kemurahan harga”; kalau topiknya olahraga yudo tentulah maknanya “mengangkat seseorang dan menjatuhkannya dengan cepat”.

Jadi, partisipan tutur akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan pendengar/pembaca.

### **3. Latar Peristiwa**

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologipartisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis.

Di samping menentukan bentuk wacana, latar peristiwa menentukan makna wacana. Di warung kopi, jika ada pembeli bertutur *Teh, Bu !* maka bagi pelayan warung tersebut ujaran tersebut ditafsirkan sebagai 'segelas air teh'. Jika ujaran tersebut diucapkan di toko, pelayan toko akan menafsirkan sebagai 'daun teh yang sudah dikeringkan' bukan 'air teh'.

Keadaan psikologis partisipan juga mewarnai bentuk makna wacana. Dalam suasana gembira atau normal, jika seseorang bertutur *Bagus!* Ketika melihat mitra tuturnya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, ujaran itu dapat ditafsirkan sebagai pujian. Sebaliknya, jika ujaran itu diucapkan ketika mitra tutur tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maknanya akan berubah menjadi cemooh atau penghinaan.

#### **4. Penghubung atau Saluran**

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur .untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan dan /tuliskan lengkap dengan para linguistiknya. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara, sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara (misalnya telepon, telegram, dan radio).

Pemilihan penghubung itu sangat bergantung kepada beberapa faktor, yaitu kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana (dekat/jauh), kalau dekat tentu dapat secara lisan, tetapi kalau jauh harus dengan tulisan atau telegram.

## **5. Kode**

Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat sangat berpengaruh pada efektivitas pada komunikasi. Kalau efektivitas terganggu, kemungkinan timbul kesalahpahaman komunikasi.

## **6. Bentuk Pesan**

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar dan situasinya. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah dicerna pendengar. Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti, misalnya, haruslah berbeda dengan menyampaikan uraian tentang bahasa dan sejarah.

## **7. Peristiwa Tutar**

Peristiwa tutur yang dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Hymes (dalam Rani dkk, 2004: 195) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang (akan) dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar. Demikian pula, wacana untuk kenduri bentuk dan isinya akan berbeda dengan wacana dalam konferensi.

### 2.5.2 Peranan Konteks dalam Alih Kode campur Kode

Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Syafi'ie mengemukakan bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik itu disebut juga dengan istilah konteks, dan (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. (Rani dkk, 2004: 189-190).

Alih kode dan campur kode adalah salah satu peristiwa tutur yang biasa digunakan oleh penutur sebagai bagian dari tuturan yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur dan sebaliknya. Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55) menyatakan bahwa peran konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan penunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan

tersebut, konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu. Coulhard (dalam Rusminto, 2012: 61) juga menyatakan bahwa bahasa hanya memiliki makna bila berada di dalam suatu konteks situasi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2012: 61) yang menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

## **2.6 Film *Toba Dreams***

Film merupakan media unik yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari dan cabang seni lainnya. Ini disebabkan film merupakan perpaduan antara semua cabang seni yang pernah ada. Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad sembilan belas dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun (Effendy, 2009: 10).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 392) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran, melalui kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Dengan film kita dapat melihat dan mendengar rekaman pengalaman dari mana

saja dan kapan saja di dunia. Walaupun kita tidak mendekati Himalaya, melihat piramida di Mesir atau melihat pedalaaman Afrika, namun dengan film kita dapat memperoleh pengalaman atau seperti yang dapat dilihat oleh orang-orang yang mengalami secara langsung.

*Toba Dreams* merupakan Film Indonesia yang diadaptasi dari novel dengan judul *Toba Dreams* karangan T.B. Silalahi Film *Toba Dreams* 2015 disutradarai dan naskah skenarionya ditulis oleh Benny Setiawan. Semesta *Productions*, TB Silalahi Center yang memproduksi film berdurasi 144 menit ini mulai merilis perdana tanggal 30 April 2015.

*Toba Dreams*, menjadi salah satu nominasi film terbaik Festival Film Indonesia 2015. Masih ada empat nominasi yang di dapat oleh film yang kental dengan nuansa Indonesia tercinta ini, yakni, pemeran utama terbaik yang diperankan oleh Vino G Bastian (Sebagai Ronggur, anak sulung Tebe), pemeran pendukung pria terbaik (Mathias Muchus sebagai Tebe, seorang sersan mayor yang memiliki semangat juang dan idealis yang tinggi terhadap bangsa dan negara walaupun sudah pensiun), Benny Setiawan meraih nominasi sebagai sutradara terbaik dan juga penulis skenario adaptasi terbaik. Hasilnya yang diumumkan Senin malam 23 November 2015, Mathias Muchus meraih Piala Citra tersebut.

## **2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar (Warsita, 2008: 85).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas dalam Warsita, 2008: 85).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (Hamalik, 2013: 57).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sangat penting dilakukan karena memiliki tujuan, yaitu agar siswa dapat menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, siswa dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik dan menggunakannya dengan tepat sesuai dengan tujuan, dan siswa dapat menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia.

Pada Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik masih rendah. Pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik untuk melatih peserta didik agar terampil berbahasa dengan menyampaikan ide dan gagasannya secara kritis dan kreatif. Namun, masih banyak guru yang menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia dengan lebih mengutamakan konsep sehingga pembelajaran bahasa Indonesia banyak membahas teori saja. Padahal, teori hanya

sebagai pendukung untuk menguasai keterampilan tertentu yang diajarkan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 berbasis teks.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap pelajaran disajikan dengan tema tertentu. Setiap tema disajikan berdasarkan sebuah jenis teks. Tema ditampilkan sebagai pintu masuk untuk memayungi keseluruhan kegiatan belajar dalam tiap pelajaran agar siswa mampu berpikir secara kontekstual.

Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu deskripsi, penceritaan, prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, film/ drama, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah.

Materi dalam pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi tentang teks film/drama. Teks film/drama terdapat dalam silabus kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan.



Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Drama adalah suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, film). Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan yang disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak. Film/drama memiliki tujuan, yaitu sebagai hiburan bagi penikmatnya dan di dalam film/ drama juga terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari pembelajaran teks film/drama adalah peserta didik dapat memahami struktur isi teks film/drama dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur isi teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2005: 5).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2005: 6).

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

### 3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah video film *Toba Dreams*, sedangkan datanya adalah percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode antartokoh dalam film *Toba Dreams* tersebut. Film *Toba Dreams* merupakan Film Indonesia yang diadaptasi dari novel dengan judul *Toba Dreams* karangan T.B. Silalahi Film *Toba Dreams* 2015 disutradarai dan naskah skenarionya ditulis oleh Benny Setiawan. Semesta *Productions*, TB Silalahi *Center* yang memproduksi film berdurasi 144 menit ini mulai dirilis perdana tanggal 30 April 2015.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi nonpartisipasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis mengumpulkan data dengan pengamatan saja (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Teknik ini tidak melibatkan peneliti ke dalam proses percakapan. Penelitian ini kajiannya adalah video film *Toba Dreams*. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang dilakukan oleh antartokoh di dalam film tersebut. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat.

Catatan lapangan yang digunakan berupa catatan deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya alih kode dan campur kode.

Menurut Moleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video atau audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video atau film *Toba Dream* untuk mendapatkan hasil yang baik.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335). Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Mengunduh Film *Toba Dream* di [www.youtube.com](http://www.youtube.com)
2. Menyimak video dalam Film *Toba Dream*, kemudian mencatat dialog yang terdapat dalam film tersebut.
3. Menandai dialog yang mengandung alih kode dan campur kode serta mendaftarkan data. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
4. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara alih kode *intern* dengan tanda AK I dan alih kode *ekstren* dengan tanda AK E.
5. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kt, campur kode berwujud frase dengan

tanda CK Fr, campur kode berwujud baster dengan tanda CK Bs, campur kode berwujud perulangan kata dengan tanda CK Pk, campur kode berwujud ungkapan/idiom dengan tanda CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan tanda CK Kl.

6. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang sesuai.
7. Menambahkan kode bahasa pada kode-kode yang telah digunakan. Tanda Ind (bahasa Indonesia), Ar (bahasa Arab), Ing (bahasa Inggris) , Jw (bahasa Jawa), dan lain-lain.
8. Menyimpulkan wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam Film *Toba Dreams*.
9. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut disajikan indikator sebagai acuan peneliti.

**Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian**

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1	Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	Alih kode berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung atau sebaliknya
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	Alih kode terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.
2	Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur kata (satuan bahasa yang dapat berdiri, terjadi dari morfem tunggal ) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa.
		Campur Kode	Campur kode yang menyisipkan

		Berwujud Frasa	frase (gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa.
		Campur Kode Berwujud Baster	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster (gabungan asli dengan bahasa asing).
		Campur Kode Berwujud Perulangan Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal).
		Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa ungkapan atau idiom (konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersamaan yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya).
		Campur Kode Berwujud Klausa	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat).
3	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	Alih kode yang disebabkan oleh penutur adalah faktor peralihan bahasa datang dari penutur yakni kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa.
		Lawan Tuter	lawan tutur atau mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur atau mitra tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur atau mitra tutur ini berlatar

			<p>belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku lawan tutur.</p>
		<p>Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga</p>	<p>Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.</p>
		<p>Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya</p>	<p>Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya, dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.</p>
		<p>Berubahnya Topik Pembicaraan</p>	<p>Berubahnya topik pembicaraan dalam satu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.</p>
4	<p>Faktor Penyebab Campur Kode</p>	<p>Latar Belakang Sikap Penutur</p>	<p>Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.</p>
		<p>Kebahasaan</p>	<p>Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau manafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.</p>

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur pada film *Toba Dreams*, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode pada film *Toba Dreams* adalah alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia Informal atau sebaliknya dan jumlah alih kode *intern* yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* 11 (sebelas) data. Alih kode *ekstern* berlangsung dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan berjumlah 1 (satu) data. Bentuk campur kode dalam tuturan pada film *Toba Dreams* berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Inggris, bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan penyisipan serpihan bahasa Batak ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode berbentuk *kata*, *ungkapan*, *Fraser*, *perulangan kata* dan *Baster*. Campur kode berjumlah 54 (lima puluh empat) data secara keseluruhan. Campur kode berbentuk *kata* yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 44 (empat puluh



empat) data, campur kode berbentuk *ungkapan* yang ditemukan pada tuturan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 3 (tiga) data, campur kode berbentuk *frase* yang ditemukan pada tuturan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 4 (empat) data, campur kode berbentuk *perulangan kata* yang ditemukan pada tuturan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 1 (satu) data, dan campur kode berbentuk *baster* yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 3 (tiga) data.

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *Toba Dreams* adalah *penutur, lawan tutur, dan hadirnya orang ketiga*. Faktor *penutur* pada peristiwa tutur ditemukan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 1 (satu) data, *faktor mitra tutur* yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 7 (tujuh), dan faktor *hadirnya orang ketiga* pada film *Toba Dreams* berjumlah 3 (tiga). Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film *Toba Dreams* adalah faktor *latar belakang sikap penutur* dan faktor *kebahasaan*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada film *Toba Dreams* untuk *latar belakang sikap penutur* berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) data dan faktor *kebahasaan* yang ditemukan dalam film *Toba Dreams* berjumlah 17 (tujuh belas) data.
3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang dikaitkan dengan hasil penelitian ialah KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan. Kaitannya dengan materi pembelajaran alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Toba*

*Dreams* ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, contoh penggunaan dua bahasa atau lebih, bahan ajar tambahan, variasi pada pembelajaran teks film/drama, hasil penelitian ini juga dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks.

## **52. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pengembang kajian di bidang sociolinguistik, pada kajian alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* ini dapat digunakan untuk referensi di bidang kebahasaan.
2. Guru memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena sekolah termasuk lingkungan yang formal.
3. Bagi Guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan penelitian tersebut agar pembelajaran tidak monoton sehingga pembelajaran di sekolah semakin menyenangkan khususnya dalam penggunaan dua bahasa atau lebih pada teks film atau drama baik secara lisan ataupun tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam acara Talk Show Just Alvin di Metro Tv dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Costa, Ronaldo Fisda. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sociolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoer, Pateda. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

- Murniati. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Yrama Widya.
- Rokhman, Fathur.2013. *Sosiolinguistik (suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.  
Rosdakarya
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito.1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offset.
- Universitas Lampung.2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

## DAFTAR LAMAN

- <http://eprints.uny.ac.id/17954/1/Tri%20Samsiyati%2008210141002.pdf>: (diakses pada 16 Desember 2016 pukul 09.00 WIB).
- <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> : (diakses pada 24 Desember 2016 pukul 06.00 WIB).
- [http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s\\_pai\\_0700234\\_chapter2.1.pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_pai_0700234_chapter2.1.pdf): (diakses pada 24 Desember 2016 pukul 06.00 WIB).